

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah hasil tinjauan dari penelitian jurnal sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan referensi dalam membuat skripsi, dan upaya untuk mencari perbandingan dalam mencari aspirasi baru, serta membantu penelitian dapat memposisikan dan keabsahan penelitian.

- 1) Menggugat Peran Akademisi Dalam Memperbaiki Kualitas Kehidupan Masyarakat (Sulistiyono, 2020)

Penelitian dalam jurnal ini menyoroti fenomena *banalitas intelektual* yang terjadi di kalangan akademisi di Indonesia. Banalitas intelektual ditandai dengan pendangkalan pemikiran yang tidak disadari, merosotnya kualitas akademik, serta berkurangnya komitmen terhadap ilmu pengetahuan. Akademisi yang seharusnya menjadi agen perubahan sosial justru terjebak dalam kepentingan pragmatis, seperti mengejar jabatan, popularitas, atau keuntungan finansial. Fenomena ini semakin nyata dengan munculnya intelektual yang lebih fokus pada citra publik melalui media tanpa kontribusi substantif terhadap pengembangan ilmu.

Selain itu, kegiatan akademik sering kali bersifat involutif, di mana diskusi dan penelitian hanya dilakukan untuk memenuhi persyaratan administratif tanpa menghasilkan pemikiran kritis yang berdampak nyata bagi masyarakat. Akibatnya, akademisi kehilangan peran emansipatorisnya dan

cenderung bersekutu dengan kekuasaan atau kepentingan modal, seperti yang dikritik oleh Julien Benda dalam konsep *La Trahison des Clercs* tentang pengkhianatan kaum cendekiawan. Untuk mengatasi masalah ini, akademisi harus mengembalikan otonomi intelektualnya, menjaga independensi dari kepentingan pragmatis, serta berperan aktif dalam mengawal kebijakan yang berpihak pada masyarakat luas.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jasa Joki Tugas Oleh Pelajar dan Mahasiswa (Sari & Kurniawan, 2023)

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan jasa joki tugas oleh pelajar dan mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terbatasnya waktu, kesulitan mengerjakan tugas, kurangnya memahami materi, beban tugas yang berlebihan, serta kemudahan akses menjadi alasan utama penggunaan jasa ini.

Mahasiswa terbebani dengan tugas akademik yang menumpuk dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikannya, sehingga memilih menggunakan jasa joki sebagai solusi instan (Sari & Kurniawan, 2023). Selain itu, beberapa mahasiswa merasa tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap materi pelajaran sehingga mengandalkan jasa joki untuk mendapatkan hasil akademik yang lebih baik.

Namun, penelitian ini juga menyoroti dampak negatif dari penggunaan jasa joki tugas, terutama terkait dengan etika akademik dan pengembangan kemampuan belajar mahasiswa. Ketergantungan pada jasa joki dapat

menghambat proses pembelajaran dan menurunkan kemampuan analisis serta berpikir kritis mahasiswa dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting bagi mahasiswa untuk mempertimbangkan dampak etis dan akademis sebelum menggunakan jasa joki tugas.

- 3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa dalam Menggunakan Jasa Joki untuk Tugas Akademik di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (Ritonga et al., 2024)

Penelitian ini menjelaskan bahwa kebiasaan menggunakan jasa joki tugas di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbatasan waktu, kesulitan dalam memahami materi akademik, serta tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi. Banyak mahasiswa memilih menggunakan jasa joki karena kesibukan mereka, baik dalam pekerjaan, organisasi, atau tugas akademik lainnya, sehingga mereka merasa tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas sendiri.

Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap materi dan keterampilan akademik juga menjadi alasan signifikan, di mana mahasiswa lebih memilih menggunakan jasa joki agar mendapatkan hasil tugas yang sesuai dengan standar akademik. Faktor lainnya adalah harapan untuk memperoleh nilai tinggi, baik karena tuntutan akademik, persaingan, atau syarat beasiswa dan kelulusan.

Studi ini menyoroti bahwa meskipun jasa joki tugas memberikan solusi praktis terhadap mahasiswa, tindakan ini berdampak negatif terhadap integritas

akademik dan perkembangan keterampilan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kesadaran tentang etika akademik, peningkatan kualitas pendidikan, serta dukungan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan akademik mereka secara mandiri

- 4) Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang terhadap Jasa Joki Tugas (Baihaqi et al., 2024)

Hasil penelitian menjelaskan bahwa praktik menggunakan joki menjadi lazim bagi mahasiswa. Sebagian besar responden memanfaatkan jasa tersebut ketika tidak mempunyai waktu dan kurang pemahaman terhadap materi. Tujuan utamanya adalah mencari bantuan dalam mempermudah penyelesaian tugas-tugas kuliah. Tetapi terdapat hal yang berbeda pada persepsi mahasiswa mengenai tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Banyak dari mahasiswa yang mengatakan bahwa memakai joki dapat meningkatkan perolehan nilai dan meringankan beban tugas yang harus diselesaikan. Sedangkan sebagian kecilnya mengakui bahwa sangat mengandalkan joki yang menyebabkan mahasiswa kesusahan untuk mengasah kerampilan belajar.

- 5) Praktik Joki Tugas : Antara Deviasi Sosial dan Gejala Wajar Masyarakat Konsumer dalam Dunia Pascamodern (Ilham, 2022)

Penelitian ini mengungkapkan alasan yang membuat individu memakai joki. Pertama, tidak memiliki kemampuan dan kegigihan dalam mengerjakan tugas. Kedua, tidak mampu manajemen waktu. Ketiga, menyepelekan tugas kuliah. Tindakan memakai joki tugas, dapat ditelaah bukan hanya sekedar hasil

transaksi jual beli antara pembeli dan penjual, melainkan sebagai cerminan dari masyarakat konsumtif yang sangat berketergantungan pada barang dan jasa seperti saat ini.

- 6) Implikasi Sosial Joki Tugas dalam Integritas Akademik (Nasriah, Suardi, & Kaharuddin, 2023)

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan jasa joki tugas di kalangan mahasiswa berdampak negatif terhadap integritas akademik, yang ditandai dengan ketidakmampuan menghadapi tantangan, berkurangnya karakter kejujuran dan tanggung jawab, serta hilangnya kesempatan belajar dan keterampilan. Mahasiswa yang menggunakan jasa joki cenderung melewatkan proses pembelajaran yang esensial, sehingga berdampak buruk pada perkembangan akademik dan profesional mereka di masa depan.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa tekanan akademik, keterbatasan waktu, dan keinginan memperoleh nilai tinggi adalah alasan yang mendorong mahasiswa memilih menggunakan jasa joki. Untuk mengatasi fenomena ini, penelitian merekomendasikan penguatan pendidikan karakter dan integritas akademik melalui pendekatan keagamaan, terutama dalam konteks Islam Kemuhammadiyah, guna membangun kesadaran mahasiswa tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab pribadi dalam dunia akademik.

- 7) Konsekuensi Penyedia dan Penggunaan Jasa Joki dalam Perspektif Hukum Islam (Arifin & Arifin, 2023)

Penelitian ini membahas konsekuensi hukum bagi penyedia dan seseorang yang memakai joki tugas berdasarkan perspektif hukum Islam. Praktik jasa joki tugas dianggap sebagai salah satu penyebab hilangnya integritas akademik di kalangan mahasiswa, terutama karena maraknya layanan ini yang mudah diakses melalui media sosial. Dari analisis yang dilakukan, penelitian menyimpulkan bahwa akad yang terjadi dalam praktik jasa joki tugas adalah akad *ijarah* (sewa-menyewa jasa). Namun, karena praktik ini mengandung unsur kebohongan dan kecurangan akademik, maka dalam hukum Islam dianggap tidak sah dan dilarang.

Baik penyedia maupun pengguna jasa joki tugas mendapatkan konsekuensi negatif, termasuk dampak akademik, moral, dan hukum. Islam menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam menuntut ilmu, sebagaimana tercantum dalam hadis maupun ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang perbuatan curang. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kesadaran akan konsekuensi akademik dan moral, serta menegaskan perlunya sanksi tegas terhadap praktik joki tugas untuk menjaga etika dan integritas dalam dunia pendidikan.

## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Problematika Banalitas Intelektual**

Pada lingkup pendidikan lebih dikenal dengan istilah banalitas intelektual yang dikemukakan oleh Heru Nugroho. Banalitas intelektual merupakan kondisi yang identik dengan tiga hal, yakni pendangkalan

pemikiran yang tidak disadari, merosotnya kualitas akademik, dan merosotnya kualitas intelektual. Kualitas akademik dimaknai sebagai kemampuan seorang akademisi dalam menguasai ilmu pengetahuan, sedangkan kualitas intelektual dimaknai sebagai komitmen akademisi terhadap disiplin ilmunya (Nugroho, 2012).

Banalitas intelektual juga memiliki beberapa indikator yang menandakan kemunduran akademisi dalam ilmu pengetahuan, yakni pengkhianatan akademik, intelektual pamer (*intellectual of spectacle*), kegiatan akademik yang involutif, serta semangat kerja dan asketisme akademik yang militan jauh dari harapan. Indikator pertama, pengkhianatan akademik. Akademisi lebih cenderung memprioritaskan untuk mengejar keuntungan pribadi dibandingkan dengan mengembangkan ilmu. Akademisi yang seharusnya berusaha untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan, justru terperangkap pada kepentingan pragmatis untuk keuntungan pribadi (Adinda, 2013)

Indikator kedua, intelektual pamer (*Intellectual of Spectacle*). Seringkali terjadi terhadap akademisi yang secara gampang memperoleh predikat ahli atau pakar karena sekedar sering muncul di acara televisi. Padahal banyak dari akademisi yang bahkan belum pernah melakukan penelitian, tetapi label tentang pakar atau ahli telah disematkan ke akademisi terkait hanya karena sering tampil di televisi. Apabila para akademisi tidak menyadari dan menanggapinya secara serius, hal tersebut dapat menjebak dirinya pada

intelektual pamer yang tidak mempunyai bobot ilmu pengetahuan yang memadai

Indikator ketiga, kegiatan akademik yang involutif. Ruang-ruang diskursus seperti seminar atau diskusi yang terus bergulir, tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah akademik. Dunia akademisi digambarkan oleh Heru sebagai hiruk-pikuk pasar tradisional yang riuh, namun arah pembicaraan yang jelas. Sindrom formalisme yang merasuki proses kreativitas akademisi juga menjadi penyebab aktivitas akademik menjadi stagnan dan tidak berkembang. Heru Nugroho mengatakan bahwa telah diketahui menulis buku atau jurnal dilakukan sekedar untuk memenuhi tuntutan administratif demi meraih jabatan guru besar.

Indikator keempat, semangat kerja dan asketisme akademik yang militan jauh dari harapan. Heru menjelaskan lemahnya semangat ilmuwan, salah satu terlihat dalam praktik saat mengumpulkan data etnografis di lapangan yang hanya dilakukan selama satu sampai dua minggu, tidak akan memberikan data yang memadai dan tingkat representatif-nya rendah. Tetapi banyak peneliti yang tidak menghiraukannya dan melakukan penelitian seadanya dengan keadaan yang sadar.

## **2.2.2 Penggunaan Jasa Joki Tugas Kuliah di Kalangan Mahasiswa**

### **A. Pengertian Jasa Joki**

Jasa joki tugas adalah layanan di mana seseorang menyewa orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, seperti pekerjaan rumah

hingga skripsi. Praktik ini umum terjadi di kalangan mahasiswa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "joki" merujuk pada pengendara pengganti. Dengan kata lain, joki berarti menjalankan pekerjaan milik orang lain seolah-olah itu pekerjaan mereka sendiri, dengan imbalan berupa uang (Ritonga et al., 2024).

Fenomena joki tugas kini menjadi tren di kalangan mahasiswa dan pelajar. Memiliki banyak aktivitas serta tantangan untuk menyelesaikan tugas, mendorong mahasiswa untuk menyerahkan pekerjaan tersebut kepada orang lain. Dalam istilah yang lebih formal, joki tugas dapat diartikan sebagai layanan yang menawarkan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau kuliah, memungkinkan siswa dan mahasiswa memenuhi tenggat waktu yang telah ditentukan.

Munculnya praktik dari penggunaan jasa joki tugas dilatarbelakangi oleh berbagai motif yang membuat mahasiswa merasa tertekan oleh tuntutan akademik yang tinggi. Menurut Ambarwati bahwa mahasiswa mengalami stres yang terjadi karena terlalu berat menghadapi beban oleh banyaknya tanggungjawab seperti tugas kuliah yang harus diselesaikan (Arifin & Arifin, 2023). Sehingga alasan tersebut menjadi kuat bagi penggunaan jasa joki tugas dalam menyelesaikan tuntutan akademiknya.

## **B. Faktor-Faktor Pemakaian Jasa Joki Tugas Kuliah oleh Mahasiswa**

### **1. Keterbatasan Waktu**

Keterbatasan waktu merupakan alasan utama di balik maraknya menggunakan jasa joki tugas di kalangan mahasiswa. Tugas-tugas akademik sering kali diberikan dengan tenggat waktu yang ketat, sehingga banyak siswa dan mahasiswa merasa kesulitan untuk menyelesaikan semuanya tepat waktu. Akibatnya, penyedia jasa joki tugas menjadi pilihan alternatif bagi mereka yang mencari solusi atas masalah keterbatasan waktu ini. Mahasiswa mengaku menggunakan jasa tersebut karena terbebani oleh tugas dan tanggung jawab akademik yang diharuskan selesai dalam waktu singkat. Kesulitan menyelesaikan tugas secara mandiri mendorong mereka untuk memanfaatkan jasa joki agar tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan dengan lebih cepat.

### **2. Kesulitan Mengerjakan Tugas Akademik**

Kesulitan menyelesaikan tugas akademik sebagai salah satu faktor signifikan yang mendorong mahasiswa menggunakan jasa joki tugas. Mahasiswa juga mengalami hambatan dalam menguasai materi-materi dari dosen dan mengalami hambatan dalam mengorganisasi dan membuat tugas akademik, termasuk merangkai argumen atau menyampaikan ide-ide secara jelas dalam tugas tersebut. Tantangan lainnya adalah mencari informasi yang relevan

untuk mengerjakan tugas dengan baik. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa memilih menggunakan jasa joki tugas sebagai alternatif solusi. Melalui layanan tersebut, mereka dapat memperoleh bantuan dari pihak lain untuk menangani tugas-tugas yang dianggap sulit atau kompleks.

### 3. Ketidakmampuan Menguasai Materi

Kurang akan pemahaman terhadap materi kuliah yang diajarkan oleh dosen menjadi alasan mahasiswa menggunakan jasa joki tugas. Mahasiswa mengalami hambatan dalam menguasai materi-materi yang disampaikan di kelas. Mahasiswa kurang memiliki kemampuan yang memadai untuk menyelesaikan tugas akademik. Pada kondisi ini, jasa joki tugas dianggap sebagai pilihan alternatif untuk menyelesaikan tugas secara optimal dan meraih nilai yang memuaskan. Ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan akademik mahasiswa untuk secara terus-menerus mengandalkan jasa joki sebagai alternatif yang efektif dalam mengerjakan tugas akademik.

### 4. Beban Tugas

Beban tugas merupakan salah satu faktor utama mahasiswa menggunakan jasa joki tugas. Mahasiswa sering kali mengeluhkan banyaknya tugas dan kompleksitasnya, seperti pekerjaan rumah, presentasi, makalah, dan pekerjaan kelompok. Kondisi ini menjadi

semakin memberatkan ketika beberapa tugas harus diselesaikan secara bersamaan dalam tenggat waktu yang singkat, sehingga membuat mereka merasa kewalahan dan mencari bantuan melalui jasa joki tugas.

#### 5. Kemudahan Akses Jasa Joki

Kemudahan mengakses layanan jasa joki melalui internet dan media sosial memainkan peran besar dalam keputusan untuk mahasiswa memanfaatkan jasa tersebut. Penyebaran informasi mengenai layanan penggunaan jasa joki tersebar begitu cepat melalui internet dan media sosial yang memberikan banyak tawaran yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

#### **2.2.3 Budaya Pragmatisme di Kalangan Mahasiswa**

Pragmatisme memiliki pandangan bahwa pikiran tentang manusia dan materi tentu tidak bisa dipisahkan, dikarenakan kenyataan tidak akan bisa dipisahkan dari manusia yang dasarnya mengetahui kenyataan dan mengalami kejadian tersebut. Pemikiran manusia dianggap sebagai hal yang aktif dan eksploratif. Manusia tentu bukan hanya menerima pengetahuan, melainkan juga membuat pengetahuan berdasarkan interaksinya dengan lingkungan.

Mahasiswa kini mengalami tantangan yang besar di tengah perkembangan budaya pragmatisme di perguruan tinggi. Pragmatisme kini banyak mempengaruhi keputusan mahasiswa menggunakan jasa joki untuk membantu mengerjakan tugas-tugas kuliah (Ramadhani, Syahputri, Panjaitan, Syafitri, &

Hasbi, 2023). Adapun beberapa motif dari mahasiswa yang memakai jasa joki tugas kuliah, antara lain (1) beban tugas yang berlebihan, (2) keterbatasan waktu, (3) ketidakmampuan dalam penguasaan materi kuliah, (4) kesulitan mengerjakan tugas kuliah, (5) kemudahan akses jasa joki.

Wilardjo mengemukakan bahwa pragmatisme secara sederhana dapat dikenali sebagai metode pengambilan keputusan melalui tindakan tertentu. Terdapat hal yang perlu untuk ditinjau, yakni ide dan keyakinan yang mendasari keputusan dan tindakan tertentu. Sehingga ide dan keyakinan menjadi pondasi bagi manusia dalam mencapai keinginan dan tujuan. Hal tersebut menjadi prinsip bagi pragmatisme untuk bisa dapat dikatakan sebagai filsafat tentang tindakan. Pragmatis hanya memberikan beberapa soal untuk menentukan konsekuensi praktis dari masalah, bukan sebagai jawaban akhir dari suatu masalah. Pada akhirnya, pragmatisme memiliki pandangan tentang kebenaran bahwa apa yang membuktikan dirinya benar dengan melihat kegunaannya secara praktis.

Pernyataan Wilardjo memberikan gambaran sederhana bahwa pragmatisme semacam jembatan bagi manusia melalui tindakan tertentu untuk mencapai keinginan dan tujuan. Pada konteks mahasiswa dan akademik, pragmatisme seperti menjadi alternatif bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam persoalan akademik di kampus. Penggunaan jasa joki menjadi jembatan bagi mahasiswa untuk memudahkan mengerjakan tugas-tugas kuliah, dengan tujuan membantu mahasiswa dalam mengurangi

beban akademik, ketidakmampuan terhadap materi, waktu dan mendapatkan nilai akademik yang bagus.

#### **2.2.4 Urgensi Etika Akademik di Perguruan Tinggi terhadap Mahasiswa**

##### **1. Pengertian dan Esensi Etika Akademik**

Etika akademik merupakan serangkaian prinsip tentang aturan atau pedoman yang dijadikan sebagai tolak ukur tentang baik atau buruknya perilaku pada aktivitas akademik. Etika akademik diberlakukan terhadap seluruh dan sepanjang civitas akademik melakukan tindakan atau kegiatan yang di dalamnya terdapat nama baik almamater maupun agenda ilmiah perguruan tinggi.

Nilai-nilai yang harus menjadi pegangan dan dipatuhi adalah integritas, kejujuran, kreativitas, dan tanggungjawab sosial oleh para civitas akademik. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting dikarenakan penelitian dan pengajaran harus dihasilkan dengan karya orisinal sebagai tanggungjawab sosial. Di sisi lain juga faktor seperti politik dan ekonomi yang dapat mempengaruhi hasil karya harus dihindari sebagai bentuk integritas etika akademik. Peyalagunaan etika akademik tentu mampu merula prinsip-prinsip akademik dan bisa menyebabkan menurunnya kredibilitas terkait penelitian dan pengajaran (Suryani et al., 2023).

Menurut Parsudi Suparlan, kejujuran merupakan inti dari etika akademik yang terkandung dalam kebebasan ilmiah. Masalah etika

akademik pada dasarnya adalah masalah kejujuran yang dapat didukung oleh kebenaran, kebebasan dan kebijaksanaan (Suryani et al., 2023). Tanpa kemandirian dari civitas-civitas terkait, hal tersebut tidak mungkin tercapai. Sehingga pada dasarnya etika akademik merupakan norma atau aturan yang dipergunakan sebagai pedoman untuk dipatuhi oleh seluruh civitas akademik perguruan tinggi.

## 2. Landasan Etika Akademik

Landasan etika akademik mengacu pada tiga hal yaitu norma hukum, prinsip ilmiah, dan kultur kampus. Masing-masing dari ketiganya saling berkaitan dan melengkapi dalam perbuatan dan pelaksanaan etika di perguruan tinggi. Tentu masing-masing perguruan tinggi memiliki susunan akademisnya yang bisa mempengaruhi pembuatan peraturan etika akademik yang akan disesuaikan dengan norma hukum dan kultur perguruan tinggi.

Tiga aspek di atas, menunjukkan bahwa landasan serta implementatif dari etika akademik dapat bersifat variatif. Prinsip ilmiah yang dimaksudkan seperti integritas, yang meliputi kejujuran, kepatuhan kode etik, dan penghormatan terhadap hak cipta, tanggungjawab terhadap sosial, keterampilan sosial, dan adaptabilitas (Septiliana, Shaleh, & Hidayati, 2024).

### 3. Pelanggaran Etika Akademik

Pelanggaran etika akademik merupakan tindakan akademik yang menyalahi aturan-aturan akademis yang secara formal ataupun kultural (Dosenik, 2023). Etika akademik tidak hanya mengenai aturan-aturan formal di perguruan tinggi. Setiap kampus bahkan fakultas mempunyai aturan konsensus yang bersifat in-formal, namun berlaku secara nyata dan memiliki sanksi.

#### a) Pelanggaran Akademik Ringan

- Nyontek

Pelanggaran ini sering kali dilakukan oleh mahasiswa, baik dalam keadan ataupun tidak. Bentuk kecurangan tersebut bisa berupa melihat jawaban tanpa sepengetahuan, mengambil informasi, dan menggunakan alat studi tanpa izin dan diketahui oleh dosen.

- Bantuan

Kegiatan yang berusaha untuk mencoba memberikan bantuan baik sarana dan prasarana ataupun lainnya dengan maksud mendapatkan sesuatu. Sekaligus mencoba untuk membantu seseorang dalam melakukan pelanggaran ringan, akan mendapatkan sanksi yang serupa.

b) Pelanggaran Akademik Sedang

- Joki

Pelanggaran yang meminta orang lain dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu, dapat dikategorikan sebagai pelanggaran etika berupa meminta penjoki untuk mengerjakan tugas akademik dengan tarif yang sudah ditetapkan.

- Pengulangan Pelanggaran Ringan

Mahasiswa yang melakukan pelanggaran ringan secara terus-menerus, dapat dikanai pelanggaran sedang.

- Bantuan

Kegiatan yang berusaha untuk mencoba memberikan bantuan baik sarana dan prasarana ataupun lainnya dengan maksud mendapatkan sesuatu. Sekaligus mencoba untuk membantu seseorang dalam melakukan pelanggaran sedang, akan mendapatkan sanksi yang serupa.

c) Pelanggaran Akademik Berat

- Plagiat

Plagiasi bukan hanya dikatakan pelanggaran etika namun juga dapat menjadi pelanggaran norma hukum secara formal. Sebab, menggunakan karya orang lain tanpa izin dan melanggar hak cipta. Secara sederhana, plagiarisme dilakukan dengan cara menyalin ulang sebuah informasi mengenai sesuatu dari

dokumen tertentu ke karya pribadi dengan tidak menyebut sumber informasi secara proporsional.

- **Pemalsuan**

Membuat kutipan fiktif dengan cara mengatakan secara benar bahwa kutipan tersebut berasal dari sumber tertentu. Padahal, sumber yang dicantumkan pada daftar pustaka pribadi tidak pernah ada bahkan terbit secara umum.

- **Penyuapan**

Kegiatan yang berusaha untuk mempengaruhi seseorang atau menyogok dalam memperoleh sesuatu dengan memberikan imbalan.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Banalitas Intelektual**

Istilah banalitas intelektual yang dikemukakan oleh Heru Nugroho mencoba untuk menggambarkan situasi akademik intelektual di lingkup perguruan tinggi. Secara sederhana, banalitas intelektual merupakan kondisi yang identik dengan tiga hal, yakni pendangkalan pemikiran yang tidak disadari, merosotnya kualitas akademik, dan merosotnya kualitas intelektual. Kualitas akademik dimaknai sebagai kemampuan seorang akademisi dalam menguasai ilmu pengetahuan, sedangkan kualitas intelektual dimaknai sebagai komitmen akademisi terhadap disiplin ilmunya (Nugroho, 2012).

Banalitas intelektual juga memiliki beberapa indikator yaitu pengkhianatan akademik (Benda, 1928), intelektual pamer (*intellectual of spectacle*), kegiatan akademik yang involutif, serta semangat kerja dan asketisme akademik yang militan jauh dari harapan. Indikator pertama adalah munculnya gejala pengkhianatan intelektual di lingkungan kampus yang nampak dalam wujud penyimpangan akademik. Para akademisi lebih cenderung untuk mengutamakan nilai pragmatis dibandingkan dengan nilai dari sumber ilmu pengetahuan (Nugroho, 2012). Akademisi yang seharusnya menempatkan diri sebagai penjaga nilai-nilai kebenaran dan keadilan, justru terbelenggu oleh kepentingan pragmatis yang berorientasi pendapatan ekonomi.

Indikator yang kedua ialah intelektual pamer. Kondisi ini sangat sering terjadi pada akademisi yang sangat mudah disebut ahli atau pakar hanya karena sering berbicara di acara televisi untuk membahas isu-isu tertentu sebagai narasumber, wawancara langsung, atau sekedar obrolan ringan (Nugroho, 2012). Padahal banyak dari akademisi yang bahkan belum pernah melakukan penelitian, tetapi label pakar atau ahli telah disematkan ke akademisi terkait bukan karena telah hasil penelitian yang berbobot, tetapi hanya karena sering tampil di televisi. Apabila akademisi tidak memperbaiki kondisi ini, hal tersebut dapat dipastikan bahwa dirinya masuk ke dalam pusaran intelektual pamer yang tidak mempunyai bobot ilmu pengetahuan yang memadai.

Indikator yang ketiga adalah kegiatan akademik yang involutif. Jumlah penelitian semakin banyak, seminar sering diselenggarakan, diskusi terus dilaksanakan tapi tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah akademik (Nugroho, 2012). Heru Nugroho mengatakan dunia akademis saat ini tidak lebih dari hiruk-pikuk pasar tradisional yang *gumrengeng*, tanpa arah pembicaraan yang jelas. Kondisi ini juga disebut sebagai fenomena *juxtapose*, dimana akademisi secara simultan mengadakan kegiatan-kegiatan akademis tetapi cenderung tidak ada kaitannya. Heru Nugroho mengatakan bahwa telah diketahui, menulis buku atau jurnal ilmiah hanya sebagai tuntutan administrasi demi mengejar jabatan guru besar di bidang ilmu tertentu.

Indikator yang keempat adalah semangat kerja dan asketisme akademik yang militan jauh dari harapan. Semangat ilmuwan sosial di Indonesia dalam memberikan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan melalui penelitian masih sangat rendah (Nugroho, 2012). Penelitian berdasarkan literatur ataupun lapangan sangat diperlukan demi kemajuan akademik dan intelektual, baik kemampuan secara metodologis, teoritik, dan juga kontemplatif. Heru Nugroho menyoroti lemahnya semangat ilmuwan dalam memperoleh data di lapangan tidak cukup hanya dengan melakukan observasi dan wawancara dalam waktu singkat. Seringkali terjadi pada para peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan yang hanya memakan waktu sekitar satu bulan, bahkan kurang. Akibat dari waktu yang relatif singkat, penelitian

tersebut tidak akan memperoleh hasil yang komprehensif dan membuat tingkat representasi dari penelitian begitu rendah.

